

## GAMBARAN PERTUMBUHAN PASCA TRAUMA PADA WANITA DEWASA AWAL KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN

Ubaid Kurniawan<sup>1</sup>, Hera Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Email : [ubaidkurniawan@gmail.com](mailto:ubaidkurniawan@gmail.com), [hera.wahyuni@trunojoyo.ac.id](mailto:hera.wahyuni@trunojoyo.ac.id)

### Abstract

This study aims to describe post-traumatic growth in young adult women who are victims of dating violence. Dating violence can cause psychological impacts such as trauma and depression. However, some victims can experience post-traumatic growth, where they are able to overcome trauma and find positive changes in their lives. This study uses a qualitative method with a literature study approach. Data were collected through a literature review that includes journals, books, and other relevant studies. The results of the study indicate that victims of dating violence can experience growth in five main dimensions: personal strength, appreciation of life, relationships with others, the emergence of new opportunities, and spiritual development. In conclusion, although dating violence causes negative impacts, there is potential for victims to grow through the traumatic experience.

*Keywords: dating violence, young adult women, post-traumatic growth*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran dapat menyebabkan dampak psikologis seperti trauma dan depresi. Namun, beberapa korban dapat mengalami pertumbuhan pasca trauma, di mana mereka mampu mengatasi trauma dan menemukan perubahan positif dalam hidup mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka yang mencakup jurnal, buku, dan penelitian lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran dapat mengalami pertumbuhan dalam lima dimensi utama: kekuatan pribadi, apresiasi terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, munculnya peluang baru, dan perkembangan spiritual. Kesimpulannya, meskipun kekerasan dalam pacaran menyebabkan dampak negatif, terdapat potensi bagi korban untuk tumbuh melalui pengalaman traumatis tersebut.

*Kata kunci : kekerasan dalam pacaran, wanita dewasa awal, pertumbuhan pasca trauma*

### PENDAHULUAN

Fase dewasa awal merupakan usia di mana individu memasuki fase intimacy serta isolation (Ajhuri, 2019). Ditinjau dari segi usia, masa dewasa awal para pakar mempunyai pandangan yang berbeda. Ada yang mengatakan usia dewasa awal berada pada usia 18/19 sampai 29/30 tahun (Prayitno, 1999). Pendapat lain menyatakan, masa dewasa awal berada pada usia 19-22 tahun (Santrock, 2015). Hurlock menjelaskan masa dewasa awal

berkisar 18 sampai 40 tahun, masa ini disebut juga masa dewasa dini (Priyambodo & Setyawan, 2019). Menurut Hurlock (dalam Desmita, 2006), fase dewasa awal merupakan masa stabilitas dan reproduksi: masa kesulitan dan ketegangan emosional, masa isolasi sosial, masa keterkaitan dan ketergantungan, masa mencari perubahan.

Selanjutnya Hurlock (dalam Putri, 2018) membagi tugas perkembangan dewasa awal menjadi: (a) mencari pekerjaan, (b) memilih pasangan hidup, (c) menjadi suami istri, (d) membesarkan anak, (e) menjalankan rumah tangga, (f) bertanggung jawab sebagai warga negara, dan (g) bergabung dengan kelompok sosial. Tugas perkembangan seorang akan muncul dari kematangan fisik, persyaratan sosial budaya, norma agama dan faktor ideal. Selain kondisi fisik yang berada pada masa puncaknya, individu dewasa awal juga diakui telah mempunyai kepribadian yang relative stabil. Dengan kestabilan ini, individu diakui siap guna menjalani tugas perkembangan berikutnya yakni menjalin hubungan romantis dengan individu lain (Dharmawijati, 2016).

Pada fase dewasa awal, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran atau menikah (Hidayah, 2021). Pacaran merupakan kegiatan yang melibatkan pertemuan antara dua orang dan mereka melakukan aktivitas bersama dengan tujuan untuk mengenal satu sama lainnya. Selain hal positif dan menyenangkan yang didapatkan individu dalam hubungan pacaran dapat terjadi berbagai macam permasalahan. Adapun permasalahan dalam hubungan pacaran seperti masalah muncul karena keluarga, Tingkat ekonomi, dan perbedaan kepribadian pasangan. Jika konflik atau ketegangan mulai terjadi dalam hubungan pacaran, salah satu hal yang seringkali terjadi ialah penggunaan tindak kekerasan oleh pasangan.

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah sosial yang kompleks dan berdampak signifikan pada kesehatan mental dan fisik korban. Di Indonesia, kekerasan dalam pacaran bukanlah fenomena baru dan telah menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah. Wolfe dan Feiring (Trifiani & Margaretha, 2012) mengemukakan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat dimaknakan sebagai segala cara yang dilakukan guna mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologi yang mengakibatkan luka atau kerugian. Dalam hal ini, kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh wanita ataupun pria. O'Keefe (2005) mengemukakan bahwa kekerasan non-seksual pada hubungan pacaran dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mendapatkan banyak dampak negatif dari kekerasan yang dialami. Hal ini disebabkan oleh stigma masyarakat terkait peran gender yang meletakkan laki-laki selalu lebih superior dibandingkan perempuan, sehingga perempuan cenderung memiliki percaya diri yang rendah.

Kekerasan yang dilakukan dalam hubungan pacaran tidak hanya meliputi kekerasan yang memunculkan luka fisik. Murray (dalam Wishesa & Suprapti, 2014) membagi kekerasan dalam pacaran menjadi 3 bentuk kekerasan, yakni kekerasan verbal serta emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Kekerasan verbal serta emosional meliputi tindakan memanggil pasangan dengan nama panggilan yang tidak pantas, memberi pandangan mengintimidasi, memeriksa setiap panggilan serta pesan singkat pada ponsel, membuat pasangan menunggu lama untuk telepon atau jemputan, menggunakan kata – kata kasar, berteriak, atau membentak, menguasai waktu pasangan, menjauhkan dari keluarga serta teman – teman, membuat pacar tidak nyaman, memanipulasi agar dirinya tampak menyedihkan, mengancam, mengintrograsi, cemburu berlebihan, selalu curiga, hingga mempermalukan di depan umum. Kekerasan seksual meliputi memaksa untuk menyentuh bagian – bagian tubuh meski pacar tidak mengizinkan atau tidak menyukainya, memaksa berhubungan seksual, dan memaksa untuk mencium meskipun pacar tidak menginginkannya. Sementara kekerasan fisik meliputi menampar, mendorong, memukul, mencengkar tangan guna menghalangi pacar melakukan sesuatu, serta bertengkar ataupun bercanda yang menimbulkan sakit secara fisik.

Di Indonesia, kekerasan dalam pacaran menunjukkan angka yang tinggi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) Republik Indonesia (2024), terdapat 15.432 kasus kekerasan di Indonesia, dimana terdapat 3.309 kekerasan terjadi pada korban berjenis kelamin laki-laki dan 13.408 kekerasan terjadi pada korban berjenis kelamin perempuan. Adapun bentuk kekerasan yang dialami oleh korban yakni seksual, psikis, dan fisik. Berdasarkan data yang ada terdapat 7.102 korban yang mengalami kekerasan seksual, 5.327 korban yang mengalami kekerasan secara fisik, dan 4.585 korban yang mengalami kekerasan secara psikis.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan, kekerasan dalam pacaran dapat dikategorikan sebagai peristiwa yang traumatis bagi korban. Ketika menghadapi suatu peristiwa traumatis, beberapa individu dapat mengalami permasalahan kesehatan mental seperti depresi serta kecemasan. Peristiwa traumatis tidak hanya meninggalkan luka psikologis yang menyebabkan depresi serta kecemasan. Ada juga pada individu lainnya dapat tumbuh melalui peristiwa tersebut dengan mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya, sehingga individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis. Proses mengambil hikmah dari kejadian traumatis dalam ilmu psikologi disebut dengan istilah pertumbuhan pasca trauma.

Menurut Tedeschi & Calhoun (2006) pertumbuhan pasca trauma merupakan pemahaman eksklusif sebagai akibat dari konfrontasi individu dengan trauma, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan yakni tingkat kesulitan dari trauma,

karakteristik individu yaitu karakteristik kepribadian, manajemen stress, mengatasi emosional pengungkapan diri, pengaruh sosial budaya, dan dukungan sosial.

Pada studi literatur ini, penulis ingin mengungkapkan gambaran pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Mengingat tujuan dilakukan penelitian ini merupakan untuk mengetahui gambaran pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Manfaat dari penelitian ini merupakan untuk menambah data empiris serta pengetahuan baru khususnya di bidang psikologi klinis mengenai pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan studi kajian pustaka (*library research*), penelitian ini untuk menggambarkan pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Studi Pustaka merupakan istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis. Kajian literatur yakni satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan – terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, guna menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2016).

Menurut Diah (2015) penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yaitu penguraian secara teratur data yang telah diperoleh selanjutnya diberikan pemahaman serta penjelasan supaya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Tahap analisis data diawali dengan pengumpulan referensi terkait pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran untuk memperoleh informasi lebih lanjut. Hasil kajian yang telah diperoleh dikaitkan serta disesuaikan dengan korban kekerasan dalam pacaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Korban Kekerasan Dalam Pacaran**

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 27 Tahun 2004 tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi, korban didefinisikan sebagai individu atau kelompok orang yang mengalami penderitaan secara fisik, mental maupun emosional, kerugian ekonomi, atau mengalami pengabaian, pengurangan, atau perampasan hak – hak dasarnya karena adanya pelanggaran hak asasi manusia yang berat, hal itu termasuk korban atau ahli warisnya.

Kemudian pasal 1 angka 2 Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2006 mengenai Perlindungan Saksi dan Korban, mendefinisikan korban sebagai seseorang yang menderita secara mental, fisik, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.

Kondisi tersebut juga sama arti yakni korban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata korban memiliki arti sebagai orang, Binatang, dan yang lainnya yang kemudian menderita (mati serta lainnya) karena suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa korban dapat diartikan sebagai individu tau sekelompok orang yang mengalami penderitaan baik itu secara fisik, mental, serta kerugian ekonomi karena suatu kejadian, perbuatan jahat atau pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh pihak lain.

Kekerasan dalam pacaran diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara berkelanjutan di mana pelaku menggunakan kekerasan sebagai salah satu dari banyak cara guna mengerahkan kekuatan serta kontrol atas pasangan kekasihnya. Kontrol yang dikerahkan disini bisa muncul dalam bentuk perilaku pengendalian terhadap sumber daya, kemandirian, rasa aman, dukungan sosial pasangan, kesehatan pasangan dan munculnya perilaku cemburu berlebihan yang secara progresif memberikan pengaruh negatif pada harga diri pasangannya (Mitchell & Anglin, 2009).

Center for Disease Control and Prevention berpendapat bahwa kekerasan dalam pacaran sebagai perilaku agresi baik secara fisik, seksual, atau psikologis (emosional) dalam hubungan pacaran yang dilakukan pelaku kekerasan dengan tujuan untuk mengontrol, mendominasi atau mendapatkan perasaan superior dalam hubungan (Marcos, dkk. 2020). Secara sederhana kekerasan dalam pacaran dapat diartikan yakni berbagai perilaku berbahaya yang diarahkan pada pasangan (Wincentak, dkk. 2017).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran diartikan sebagai perilaku agresif (kekerasan) baik secara fisik, psikologis (emosional), serta seksual yang dilakukan berkelanjutan oleh individu terhadap pasangannya dengan tujuan untuk mengontrol, mendominasi atau mendapatkan perasaan superior dalam hubungan. Pengendalian yang dilakukan bisa dalam ranah kemandirian, sumber daya, rasa aman, kesehatan dan perilaku, sumber dukungan sosial, kesehatan dan perilaku cemburu berlebihan yang memberikan pengaruh negatif pada harga diri pasangannya.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mencantumkan lima bentuk kekerasan yang dialami perempuan dalam menjalin hubungan romantis antara lain, kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikologis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, serta kekerasan pembatasan aktivitas (sosial). Menurut Park, Mulford dan Demner (dalam Wolfe, 2018) beberapa dampak yang dapat dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran antara lain yakni dampak fisik, dampak psikologis, dampak perilaku, dan dampak sosial.

## **B. Pertumbuhan Pasca Trauma**

Pertumbuhan pasca trauma atau *post traumatic growth* (PTG) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Tedeschi dan Calhoun. Pertumbuhan pasca trauma telah mempunyai data kuantitatif dari orang – orang yang mengalami trauma sebagai sumber yang baik untuk menyimpulkan wilayah utama pada sebuah trauma. Tedeschi dan Calhoun (2004) pertama kali menggunakan data kualitatif guna membedakan pertumbuhan bahwa manusia dibagi menjadi tiga wilayah pertumbuhan yakni pertama merupakan perubahan persepsi diri. Kedua perubahan dalam pengalaman hubungan dengan orang lain. Ketiga perubahan filsafat seseorang pada umumnya. Selanjutnya Tedeschi & Calhoun (2004) menghasilkan pendekatan lima faktor guna pertumbuhan pasca trauma. Meskipun ada perubahan di luar inti umum ini yang cukup spesifik guna perjuangan menghadapi stress tertentu. Kelima domain tersebut yakni kekuatan pribadi, apresiasi hidup, perubahan spiritual, kemungkinan baru, dan berhubungan dengan orang lain.

Tedeschi dan Calhoun (2004) mengatakan bahwa pertumbuhan pasca trauma yakni pengalaman perubahan positif yang terjadi sebagai akibat dari perjuangan dengan krisis kehidupan yang sangat menantang. Menurut Tedeschi dan Calhoun (2004) pertumbuhan pasca trauma merupakan pengalaman perubahan positif yang terjadi sebagai akibat dari perjuangan yang sangat menantang situasi kehidupan. Konsep pertumbuhan pasca trauma sebagai pengalaman perubahan positif yang signifikan timbul dari perjuangan dari krisis kehidupan yang besar antara lain : pengaturan hidup dengan prioritas baru, apresiasi peningkatan hidup, spiritual berubah secara positif, dan rasa kekuatan pribadi meningkat, konsep ketahanan, tahan banting, rasa koherensi, dan optimisme. (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Menurut Waheeda (2015) pertumbuhan pasca trauma memiliki arti sebagai pengalaman subjektif positif oleh individu sebagai hasil dari perjuangan dengan trauma yang dialaminya. Pertumbuhan pasca trauma menggambarkan pengalaman individu yang tidak hanya pulih dari trauma melainkan kembali ke pra berfungsi setelah masa tekanan secara emosional terjadi dan menggunakannya sebagai kesempatan untuk pengembangan individu di tingkat lanjut.

Tedeschi dan Calhoun (2004) berpendapat bahwa pertumbuhan pasca trauma merupakan usaha guna mengeksplorasi pengalaman orang – orang yang tidak hanya bangkit kembali dari trauma akan tetapi menggunakannya sebagai batu loncatan guna perkembangan individu lebih lanjut atau pertumbuhan serta perkembangan perilaku sosial yang lebih manusiawi. Pertumbuhan pasca trauma juga mempunyai dampak yang lebih besar pada kehidupan masyarakat, dan melibatkan perubahan mendasar atau wawasan mengenai kehidupan yang tidak hanya mekanisme coping yang lain. Oleh sebab itu, pertumbuhan pasca trauma sebagai perubahan positif yang signifikan dalam kehidupan

yang mempengaruhi kognitif dan emosional pada individu. Signifikansi perubahan ini bisa begitu besar, bahwa pertumbuhan ini dapat benar – benar transformatif.

Menurut Tedeschi dan Calhoun (2006) terdapat lima aspek yang meliputi PTG yaitu (a) Appreciation for life (Penghargaan terhadap hidup), (b) Relating to others (Hubungan dengan orang lain), (c) Personal Strength (Kekuatan dalam diri), (d) New Possibilities (Kemungkinan-Kemungkinan baru), Spiritual development (Perkembangan spiritual).

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan pasca trauma merupakan suatu pengalaman perubahan positif yang terjadi sebagai akibat dari perjuangan menghadapi krisis kehidupan yang sangat menantang dimana pertumbuhan ini dapat benar – benar menjadi suatu transformative.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil menggambarkan pertumbuhan pasca trauma pada wanita dewasa awal yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun mereka mengalami dampak negatif seperti trauma, depresi, dan kecemasan, terdapat proses adaptasi positif yang dapat disebut sebagai pertumbuhan pasca trauma. Proses ini melibatkan perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti peningkatan kekuatan pribadi, apresiasi terhadap hidup, perkembangan hubungan sosial, dan munculnya peluang baru dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan data empiris melalui metode yang lebih beragam, seperti studi longitudinal, untuk mengukur perkembangan pertumbuhan pasca trauma dari waktu ke waktu. Selain itu, diperlukan intervensi psikologis yang lebih fokus dalam mendukung korban kekerasan dalam pacaran, baik dari segi penguatan mental maupun peningkatan dukungan sosial, guna mempercepat proses pemulihan dan memaksimalkan potensi pertumbuhan pasca trauma.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (cetakan ke 8). Penebar Media Pustaka.
- Azwar, S. 2017. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, S. & Syme S.L. (1985). Social support. Academic Press,INC. London
- Desmita R. (2010). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dharmawijati, D. R. (2016). Komitmen dalam Berpacaran Jarak Jauh pada wanita Dewasa Awal. Psikoborneo, ejournal.unmul.ac.id 3(3), 3–5.
- Diah K., E. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat. Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto.
- Durkin, Kevin. (2009). Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups (K. H. Rubin, W. M. Bukowski, & B. Laursen (eds.)). The Guilford Press New York London.

- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 122–131.
- Gottlieb, B.H. (1983). *Social support strategies guidelines for mental health practices*. London: Sage Publications
- Hidayah, Nur Septiani (2021) Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Dalam Berpacaran di Kota Samarinda. Skripsi. Universitas Mulawarman.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1996
- Jahja, Yudrik. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Lewis, S. F., & Fremouw, W. (2001). Dating Violence: A Critical Review Of The Literature. *Clinical Psychology Review*, 21(1), 105-127.
- Marcos, V., Gancedo, Y., Castro, B., & Selaya, A. (2020). Dating Violence Victimization, Perceived Gravity in Dating Violence Behaviors, Sexism, Romantic Love Myths Andemotional Dependence Between Female and Male Adolescents. *Revista Iberoamericana de Psicología y Salud*, 11 (2), 132.
- Mariyati, L. I., & Rezanita, V. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia I. M. M. Tanzil Multazam & Darmawan K.W (eds)*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Etnosia : Jurnal Etnografi Indonesia*. 1(2). Hal. 27-36.
- Mitchell, C., & Anglin, D. (Eds). (2009). *Intimate Partener Violence: A Health-Based Perspective*. Oxford University Press.
- Monica, D. (2018). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Perilaku Sehat Pada Mahasiswa universitas Islam Indonesia. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- O’Keefe, M. (2005). Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts. United States of America: VAWnet. Diakses pada tanggal 25 September 2024 dari <https://www.ncjrs.gov/App/Publications/abstract.aspx?ID=235059>
- Pariartha. Hapsari Y. M.A. K. D., Afifah C. A., Chaty T. A., Nur Eva (2022). Peran Forgiveness dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 13 (2). 130-143.
- Poerwandari, E. K. & Lianawati, E. (2010). *Petunjuk Penjabaran Kekerasan Psikis Untuk Menindaklanjuti Kasus KDRT: Buku Saku Untuk Penegak Hukum*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia.
- Prayitno, Elida. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1999.
- Priyambodo, Aji Bagus, dan Hendi Setyawan. “Problematika Sosial Mahasiswa di Universitas Negeri Malang Ditinjau Dari Perspektif Perkembangan Psikososial.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 2019.
- Priyatno, Duwi. 2018. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Putri Aulia Viskarini, Yudi Suharsono (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Putri Korban Pelecahan Seksual. *Jurnal Cognicia* 11 (1), 47-53.
- Putri, Alifia Fernanda (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Journal of School Counseling*, 3 (2). 35 – 40
- Rahmah, Ade Fitri & Erlina Listyanti Widuri (2011). Post Traumatic Growth Pada Penderita Kanker Payudara Kanker Payudara. *Jurnal humanitas*. 8(2), 115-128.
- Ramdhani, Rina Nurhudi, Amin Budiamin, dan Nandang Budiman. “Adaptabilitas Karir Dewasa Awal.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 3 (2019): 361–70.
- Richards, T. N., Branch, K. A., & Ray, K. (2014). The Impact of Parental and Peer Social Support on Dating Violence Perpetration and Victimization Among Female Adolescents: A Longitudinal Study. *Violence and Victims*, 29(2), 317-331.
- Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada peserta didik kelas unggulan. *Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 01(01). 149-157.
- Rusyana, P. (2021), Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Mahasiswa Rantau Program Studi Keperawatan Semester 1 Di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Safitri, W. A., & Sama’i. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa UNEJ*, 1 (1), 1-6.
- Santrock, J. W. (2015). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Individu SMA Kelas X. 5, 14.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology: Biopsychological Interactions* (4rd ed), New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, Permata K. P., & Indrawati Sri. E. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati* 5(2), 177-182.
- Schaefer, J. A. & Moos, R. H. (1992). Life crises and personal growth. In B. N. Carpenter (Ed.), *Personal Coping: Theory, Research, And Application*. Westport: Praeger Publisher.
- Sestiani, Rida Ayu dan Abdul Muhid. (2021). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Tematik*. 3(2), 245-251.
- Stella, R. T., & Denise Leite, M. M. (2019). Causes And Consequences Of Adolescent Dating Violence: A Systematic Review *Journal of Injury and Violence Reseearch*, 11(2), 137-147.
- Sugiyono, (2010) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R and D* Bandung; Alfabeta.

- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono.(2015). Statistika Non Parametris untuk Penelitian.Bandung : ALFABETA.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2020). The Master Book of SPSS. Anak Hebat Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=KdjyDwAAQBAJ>
- Supranto, J (1992). Teknik sampling untuk suvei dan eksperimen. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Taylor, S. E. (2012). Health Psychology. 8th. ed. New York: McGraw- Hill Companies, Inc.
- Tedeschi, R. G. & Calhoun, L. G. (2006). Posttraumatic growth: Conceptual foundation and empirical evidence. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1-18.
- Trifiani, N. R. & Margaretha. (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (adult romantic attachment style) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(02),74-83.
- Waheeda, K. (2015). Posttraumatic Growth: A Positive Psychology Perspective. New Delhi, India.
- Wincentak, K., Connolly, J., & Card, N. (2017). Teen Dating Violence: A Meta-Analytic Review of Prevalence Rates. *Psychology of Violence*, 7(2), 224-241.
- Wishesa, A. I. & Suprapti, V. (2014). Dinamika emosi remaja perempuan yang sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 159-163.
- Wolfe, D. (2018). Adolescent Dating Violence: Theory, Research, and Prevention (1st Edition). Elsevier